

# Zoning System and Favorite Schools (Shift Profile of Favorite Schools After Zoning System)

## Sekolah Favorit dan Sistem Zonasi (Pergeseran Profil Sekolah Favorit Pasca Sistem Zonasi)

Aisyah Bela Pitaloka<sup>1)</sup>, Budi Haryanto<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The zoning system is a policy set by the government in order to minimize inequality in the quality of education. The implementation of the zoning system has both positive and negative impacts. This research aims to find out the phenomenon of student profiles in favorite junior high schools in the era of the zoning system. The method used in the research is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis went through four stages: data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing/verification. Test the validity of the data using the triangulation of sources and techniques.*

**Keywords** - Student Profile, favorite junior high school, zoning system

**Abstrak** *Sistem zonasi menjadi kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka meminimalisir ketimpangan kualitas Pendidikan. Pemberlakuan sistem zonasi ini membawa dampak positif dan juga dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena profil siswa di SMP favorit pada era sistem zonasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan mengambil/verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan jenis triangulasi sumber dan teknik.*

**Kata Kunci** – Profil Siswa, SMP favorit, Sistem zonasi

## I. PENDAHULUAN

Prioritas pertama seorang pendidik harus memperbaiki pengaturan ruang kelas demi kepentingan siswa dan pendidik. Tugas kepala sekolah adalah menjaga ketertiban sekolah agar siswa dan guru dapat belajar dan berkembang, serta memberikan bimbingan kepada guru agar lebih siap membantu siswanya. Keberhasilan dalam pendidikan dapat dicapai apabila kepala sekolah memandang sekolah sebagai suatu sistem yang kompleks. Menurut penelitian kepala sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab mengatur suasana dan arah sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan observasi, kemampuan kepala sekolah dalam memimpin seluruh guru dalam organisasi akan terhambat karena kurangnya rasa kuat dan disiplin. Hal ini mengakibatkan guru dan siswa tidak efektif dalam memfasilitasi pembelajaran. SMP favorit merujuk pada sekolah menengah pertama yang mendapatkan reputasi sebagai pilihan utama atau favorit di kalangan siswa dan masyarakat. Secara umum, sekolah ini diidentifikasi oleh kualitas pengajaran yang tinggi, fasilitas pendidikan yang memadai, program ekstrakurikuler yang beragam, dan memiliki reputasi yang baik dalam mencetak prestasi siswa. Adanya dukungan positif dari masyarakat serta preferensi tinggi dari siswa menjadikan SMP favorit sebagai destinasi pendidikan yang dihargai dan diincar[1].

Sebelum sistem zonasi diterapkan, setiap daerah memiliki sekolah menengah pertama (SMP) favorit yang menjadi primadona bagi siswa dan orang tua[2]. Keberadaan SMP favorit tersebut bukan hanya sekadar tempat belajar, melainkan juga simbol prestise dan kualitas pendidikan. Para siswa dan orang tua dengan bangga mengidentifikasi diri mereka dengan sekolah tersebut, menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan lingkungan pendidikan lokal[3]. Meskipun sistem zonasi kini telah mengubah dinamika tersebut, kenangan akan SMP favorit di masa lalu tetap membawa nostalgia dan kebanggaan tersendiri bagi generasi yang merasakan pendidikan[4].

Pendidikan menjadi prioritas utama dalam pembangunan negara Indonesia, sehingga pemerintah berupaya menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang berkualitas bagi bangsa Indonesia. Hal ini dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 5 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pasal 11 ayat (1) juga menyebutkan bahwa pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi [5]. Realitanya, pelaksanaan sistem pendidikan nasional menghadapi berbagai problematika diantaranya ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anaknya yang menyebabkan mereka harus putus sekolah, orang tua kurang terlibat dalam keberlangsungan pendidikan anaknya, pendidikan di sekolah yang tidak relevan dengan kehidupan nyata, sarana dan prasarana sekolah yang belum merata, praktik pungli dalam sistem

PPDB, serta pengelompokkan beberapa sekolah menjadi sekolah favorit dan tidak favorit [6]. Berbagai problematika diatas menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dalam rangka memperbaiki mutu/kualitas pendidikan.

Sejak 2017 pemerintah mulai memberlakukan sistem zonasi pada PPDB, memprioritaskan penerimaan siswa berdasarkan wilayah tempat tinggal untuk meningkatkan akses dan kualitas Pendidikan. Lembaga Pendidikan diwajibkan menerima siswa yang berdomisili dalam radius zona terdekat dari sekolah[7]. Tujuan diterapkannya sistem zonasi menurut Muhadjir Effendy ialah: 1) Terjaminnya akses layanan pendidikan yang merata, 2) hubungan yang lebih dekat antara sekolah dan keluarga, 3) penghapusan eksklusivisme dan diskriminasi oleh sekolah, 4) dukungan untuk analisis guru, 5) Penciptaan siswa heterogen, 6) bantuan bagi pemerintah daerah [8].

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018, sekolah diwajibkan menerima minimal 90% dari total siswa yang tinggal dalam radius zona terdekat. Penetapan zona dilakukan oleh pemerintah daerah dengan pertimbangan kondisi daerah, usia anak sekolah, dan kapasitas sekolah. Berbagai penelitian terkait kebijakan zonasi sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam. Berdasarkan data, kebijakan zonasi terbukti efektif dalam meratakan mutu siswa karena keberagaman siswa meningkat, memberikan peluang setara bagi sekolah untuk mendapatkan siswa yang berprestasi. Penerapan PPDB melalui sistem zonasi di Jawa Timur, terutama di Mojokerto, menjadi kenyataan atas adanya kebijakan yang tertuang dalam Pergub No.18 tahun 2019. Dengan adanya sistem zonasi ini, telah membuka peluang baru bagi setiap siswa untuk meraih pendidikan berkualitas tanpa hambatan berdasarkan faktor ekonomi maupun geografis. Pergub tersebut bukan hanya suatu dokumen hukum, melainkan tonggak sejarah dalam memastikan kesetaraan pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan sistem zonasi di kabupaten Mojokerto bukan sekedar kebijakan, namun sebuah komitmen untuk memberikan kesempatan yang setara bagi perkembangan dan potensi anak-anak di wilayah ini.<sup>1</sup>

Penerapan sistem zonasi diharapkan menjadi solusi terhadap masalah pemerataan dan peningkatan kualitas/mutu pendidikan[9]. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap daerah dapat merasakan manfaat seimbang dari proses pendidikan, mengurangi kesenjangan akses yang mungkin muncul sebelumnya. Lebih dari itu, sistem zonasi diharapkan membawa angin segar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan memotivasi bagi setiap siswa[10]. Dengan demikian, penerapan sistem zonasi bukan hanya merupakan langkah administratif, tetapi juga investasi berkelanjutan untuk mencetak generasi yang terampil, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan adalah tonggak utama dalam usaha mencerdaskan dan mengembangkan karakter moralitas bangsa. Melalui proses pendidikan, kita tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi kuat bagi kemajuan sosial[11]. Pendidikan bukan sekedar pengajaran, tetapi juga pembentukan karakter yang membimbing individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif. Dengan demikian, setiap langkah dalam pendidikan adalah investasi dalam perjalanan menuju masyarakat yang lebih baik, di mana setiap individu memainkan peran penting dalam pembangunan moral dan intelektual bangsa[12].

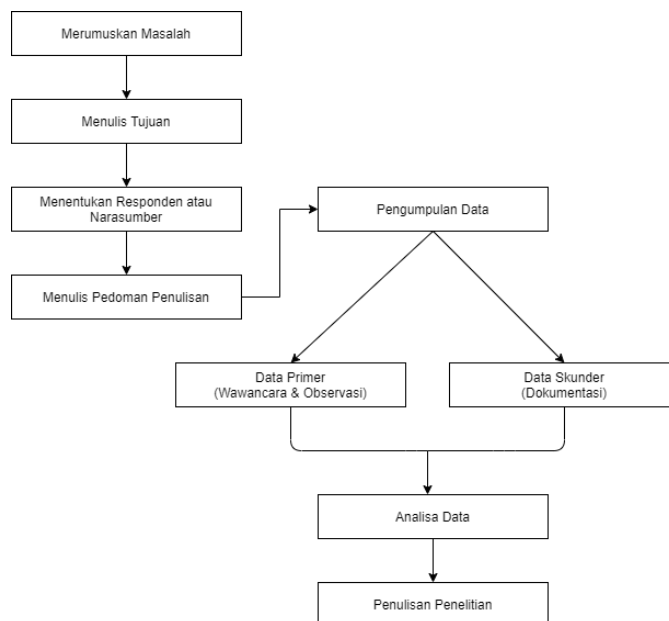
Diterapkannya sistem zonasi ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Meskipun tujuannya adalah menciptakan pemerataan dan inklusivitas dalam akses pendidikan, implementasi sistem zonasi seringkali membawa dampak yang kompleks. Beberapa dari permasalahan yang muncul melibatkan aspek ketidaksetaraan dan ketidakpastian dalam penempatan siswa, maksud dari ketidakpastian adalah tidak dapat dipastikan bahwa setiap murid yang diterima adalah murid yang memiliki kecerdasan dan perilaku yang unggul. Maka dalam penelitian ini penulis mengangkat masalah tentang bagaimana "Profil Siswa SMP Favorit Pasca Sistem Zonasi".

## II. METODE

Penelitian ini mengimplementasikan strategi pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. "Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati fenomena yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data, yang mencakup campuran observasi, wawancara, dan dokumentasi". Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang muncul secara alamiah mengeksplorasi yang signifikan dari peneliti. "Dalam penyajian data berdasarkan fakta yang ditemukan selama penelitian. Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas 7, siswa, ibu kantin, dan penjaga sekolah/satpam. "Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara terstruktur (Structured Interview) dengan panduan yang sudah disiapkan sebelum penelitian. Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipasi pasif, di mana peneliti berada di lokasi observasi namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati".

Metode analisis yang akan dipergunakan ini mengacu pada pendekatan "Miles, Huberman, dan Sandana (2017)". "Miles, Huberman, dan Sandana" menjelaskan bahwa analisis data melibatkan beberapa tahap, seperti pengumpulan data, kondensasi data, menyajikan data, dan mengambil/verifikasi kesimpulan. Setelah data terkumpul, keabsahannya akan diuji melalui pendekatan triangulasi yang melibatkan berbagai sumber dan teknik.

Agar pemahaman dan konteks tersampaikan pada keterangan diatas dan penelitian didukung diagram alir yang tergambar pada dibawah tersebut :



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah favorit umumnya memiliki reputasi yang tinggi, fasilitas pendidikan yang memadai, dan kurikulum yang berkualitas [13]. Keberhasilan lulusan sekolah tersebut dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik juga menjadi faktor penentu daya tariknya. Selain itu, adanya program ekstrakurikuler yang beragam, dukungan teknologi dalam proses pembelajaran, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah juga meningkatkan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Akreditasi yang baik dan keberlanjutan pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman juga menjadi poin penting [5]. Dengan kombinasi faktor-faktor tersebut, sekolah tersebut menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang mengutamakan pendidikan berkualitas untuk masa depan yang lebih baik. Salah satu ciri sekolah favorit dari persepsi public adalah tingginya animo Masyarakat untuk menitipkan putra putrinya untuk bersekolah disana [14].

Sekolah favorit biasanya memiliki fasilitas fisik yang memadai seperti laboratorium modern [15], perpustakaan yang lengkap, dan ruang olahraga yang baik juga turut menarik minat masyarakat. Program beasiswa atau bantuan finansial yang disediakan oleh sekolah tersebut dapat menjadi dorongan tambahan bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas tanpa beban finansial yang berat [16]. Keterlibatan sekolah dalam kegiatan sosial dan kebersamaan dengan komunitas sekitar juga menjadi nilai tambah yang signifikan. Dengan demikian, sekolah yang paling diminati masyarakat tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga mitra dalam membentuk kualitas hidup dan masa depan yang cerah bagi siswa-siswanya [17].

Berikut adalah kecenderungan-kecenderungan yang dimunculkan pada salah satu sekolah favorit pasca diberlakukannya system zonasi. Beberapa hal merupakan hasil pengamatan peneliti yang meliputi delapan temuan terdiri dari kedisiplinan yang menurun, ketertiban siswa yang menurun, siswa potensial yang mulai berkurang, antusiasme belajar siswa, menurunnya etos guru dalam mengajar,etika siswa yang sedikit bermasalah, menurunnya rasa bangga siswa terhadap sekolah, dan penurunan minat Masyarakat terhadap sekolah favorit.

#### 1. Penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit

Wawancara terkait penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit setelah penerapan sistem zonasi mengungkapkan kekecewaan dari berbagai pihak. Orang tua siswa menyatakan bahwa sistem zonasi telah menghambat akses anak-anak mereka ke sekolah yang sebelumnya dianggap unggul, menciptakan ketidakpuasan dan kekecewaan.

Beberapa guru juga menyuarakan keprihatinan terhadap dampak negatif sistem zonasi terhadap citra sekolah [16]. Mereka menilai bahwa penurunan minat masyarakat dapat memengaruhi daya tarik sekolah dalam menarik siswa berprestasi dan mendukung keberlanjutan program-program unggulan. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan perlunya mengubah persepsi terkait perubahan ini. Beberapa guru menekankan pentingnya memberikan informasi yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai manfaat dan tujuan dari sistem zonasi, serta

menyoroti potensi positif yang mungkin muncul. Hasil wawancara menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih efektif dan upaya publikasi yang lebih kuat untuk mengatasi penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit akibat sistem zonasi, serta meningkatkan pemahaman mengenai keunggulan dan peluang di dalamnya.

Beberapa partisipan wawancara, termasuk orang tua dan beberapa guru, menyampaikan harapan bahwa sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan meskipun perubahan sistem zonasi. Ini termasuk peningkatan program akademis, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, dan inovasi dalam metode pengajaran. Ada juga usulan untuk melibatkan aktif masyarakat dalam proses perubahan dan mendengarkan aspirasi mereka. Meningkatkan transparansi dan dialog antara sekolah dan masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketidakpuasan dan membangun dukungan untuk perubahan yang diimplementasikan.

Dalam keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan kompleksitas perubahan yang terjadi akibat sistem zonasi dan perlunya upaya bersama untuk membangun kembali minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah favorit. Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi kunci dalam merespons dan mengatasi dampak perubahan tersebut.

## 2. Kedisiplinan yang menurun

Terkait kedisiplinan guru di sekolah menunjukkan bahwa beberapa guru mengalami tantangan dalam menjaga disiplin, terutama setelah penerapan zonasi. Beberapa guru menyatakan bahwa pergeseran siswa antar-zona telah mempengaruhi interaksi dan pengawasan, menyebabkan sulitnya memantau perilaku siswa. Beberapa solusi yang diusulkan mencakup peningkatan kerjasama antara guru dan staf sekolah, serta pelibatan orang tua dalam mengatasi masalah disiplin ini. Selain itu, beberapa guru juga menyebutkan bahwa perbedaan latar belakang siswa dari berbagai zona dapat menciptakan dinamika kelas yang beragam, yang memerlukan strategi pengajaran yang lebih fleksibel [18]. Beberapa guru mengakui perlunya peningkatan pelatihan terkait manajemen kelas untuk mengatasi perbedaan ini.

Namun, ada juga pandangan bahwa zonasi sebenarnya memberikan peluang untuk meningkatkan koordinasi antar-guru dan pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif. Beberapa guru menilai bahwa penyesuaian kurikulum dan pendekatan personalisasi dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan kedisiplinan yang muncul akibat perubahan zonasi. Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti kompleksitas dampak zonasi terhadap kedisiplinan guru [19] dan menunjukkan perlunya strategi kolaboratif yang lebih baik antara guru, staf sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif di tengah perubahan struktural.

## 3. Ketertiban Siswa yang menurun

Terkait masalah ketertiban di sekolah setelah adanya sistem zonasi, beberapa guru dan staf sekolah mengungkapkan keprihatinan terkait peningkatan tantangan pengawasan dan pengendalian perilaku siswa. Mereka menyoroti bahwa perpindahan siswa antar-zona dapat menyulitkan pemantauan rutin dan menimbulkan situasi di mana beberapa siswa merasa kurang terawasi.

Beberapa guru juga menyebutkan bahwa adanya perubahan ini telah memicu beberapa kasus pelanggaran disiplin [20] yang lebih sulit diatasi. Faktor seperti ketidakfahaman siswa terhadap norma-norma sekolah baru dan ketidaksesuaian aturan di antara zona-zona menjadi sorotan utama. Solusi yang diusulkan melibatkan peran aktif orang tua dalam mendukung upaya sekolah dalam menjaga ketertiban. Selain itu, beberapa guru menekankan perlunya pelatihan khusus bagi staf sekolah terkait manajemen kelas dan pendekatan pencegahan konflik.

## 4. Siswa potensial yang mulai berkurang

Terkait penurunan jumlah siswa berprestasi di sekolah favorit setelah penerapan sistem zonasi menunjukkan kekhawatiran dari beberapa guru dan orang tua. Beberapa guru mencatat bahwa adanya perubahan ini telah mengakibatkan perpindahan siswa berprestasi ke sekolah lain di luar zona, merugikan tingkat keunggulan akademik sekolah.

Orang tua siswa berprestasi juga menyuarakan keprihatinan mereka terkait dampak sistem zonasi terhadap pilihan pendidikan anak-anak mereka [16]. Mereka menyoroti bahwa beberapa siswa berbakat mungkin tidak dapat mengakses program unggulan sekolah karena pembatasan zona. Meskipun ada sudut pandang yang menyayangkan penurunan jumlah siswa berprestasi, ada juga yang melihat peluang positif. Beberapa responden berpendapat bahwa perubahan ini dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan program pendidikan dan memastikan kesetaraan akses bagi semua siswa.

Kesimpulannya, hasil wawancara menunjukkan perpecahan pendapat terkait sistem zonasi, dengan keprihatinan utama terkait penurunan jumlah murid berprestasi di sekolah favorit. Perlunya evaluasi menyeluruh terhadap dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan di sekolah ini menjadi sorotan penting dalam diskusi ini.

## 5. Antusiasme belajar siswa

Terkait antusiasme belajar siswa yang awalnya tinggi namun menurun setelah penerapan sistem zonasi mengungkapkan bahwa beberapa siswa merasakan dampak negatif terhadap semangat belajar mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa perpindahan ke sekolah baru di luar zona mereka telah mengurangi rasa identitas dan keterlibatan mereka dalam lingkungan belajar [18].

Beberapa guru juga mengakui adanya penurunan antusiasme belajar di kelas [19], terutama dari siswa yang harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekolah. Faktor seperti kehilangan teman sekelas atau kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi penyebab utama penurunan semangat belajar. Meskipun demikian, ada juga pandangan positif bahwa sistem zonasi dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap keragaman dan membangun keterampilan adaptasi. Beberapa guru mengusulkan strategi seperti peningkatan dukungan sosial dan orientasi khusus untuk membantu siswa mengatasi perubahan ini.

Sehingga, hasil wawancara menyoroti perlunya perhatian terhadap aspek psikososial siswa selama proses adaptasi terhadap sistem zonasi untuk menjaga dan meningkatkan antusiasme belajar mereka di sekolah.

## 6. Menurunnya etos guru dalam mengajar

Terkait keluhan siswa karena guru sering tidak masuk kelas setelah diberlakukan sistem zonasi, siswa mengungkapkan rasa frustrasi mereka terhadap ketidakpastian dalam jadwal pelajaran [20]. Beberapa siswa menyatakan bahwa absensi guru secara teratur telah mengganggu proses pembelajaran dan menyulitkan mereka untuk mengikuti materi dengan konsisten.

Guru yang diwawancarai memberikan berbagai alasan terkait absensi mereka, termasuk jarak tempuh yang lebih jauh setelah perubahan zona, serta penyesuaian terhadap struktur organisasi baru. Beberapa guru mengakui perlunya peningkatan koordinasi antar-guru dan manajemen sumber daya agar absensi guru dapat diminimalkan. Siswa menyoroti bahwa ketidakpastian ini tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada motivasi mereka untuk hadir di kelas. Beberapa mengusulkan perluasan upaya untuk mengganti kekosongan guru dengan metode pengajaran yang lebih terstruktur.

Hasil wawancara menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara siswa dan guru, serta perlunya strategi manajemen yang lebih efisien untuk menanggulangi masalah absensi guru yang muncul akibat sistem zonasi.

## 7. Etika siswa yang sedikit bermasalah

Hasil wawancara terkait keluhan guru tentang penurunan etika siswa akibat sistem zonasi, beberapa guru menyatakan keprihatinan terkait perubahan perilaku siswa setelah penerapan sistem tersebut [21]. Mereka mencatat bahwa beberapa siswa mungkin merasa kurang terikat dengan sekolah baru mereka dan kurangnya peraturan yang konsisten dapat mempengaruhi etika dan norma-norma perilaku [21].

Beberapa guru menyoroti perlunya peningkatan pendekatan pencegahan konflik dan pembinaan karakter di sekolah. Mereka mengusulkan program-program yang mempromosikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari kurikulum [22]. Siswa juga diwawancarai dan sebagian dari mereka menyadari perubahan dalam etika siswa, seiring dengan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah yang baru. Beberapa siswa merasa bahwa lebih banyak upaya dapat dilakukan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya etika dan nilai-nilai moral di tengah perubahan struktural.

Hasil wawancara menunjukkan perlunya kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan siswa untuk mengembangkan strategi yang memperkuat etika siswa, terutama dalam konteks perubahan sistem zonasi.

## 8. Menurunnya rasa bangga siswa terhadap sekolah

Wawancara terkait penurunan rasa bangga terhadap sekolah favorit setelah penerapan sistem zonasi mencerminkan perasaan ambivalen di antara siswa dan beberapa guru. Beberapa siswa menyatakan bahwa perubahan ini telah mengurangi identitas sekolah favorit mereka, dan mereka merasa kurang terhubung dengan tradisi dan prestise yang sebelumnya dimiliki sekolah tersebut.

Guru juga mengakui bahwa penurunan rasa bangga dapat berdampak pada motivasi siswa dan iklim belajar di sekolah. Mereka menyoroti perlunya memperkuat semangat kebersamaan dan menggali potensi positif dari perubahan zonasi, seperti diversifikasi lingkungan belajar.

Meskipun terdapat ketidakpuasan, ada pandangan yang melihat perubahan ini sebagai peluang untuk menciptakan identitas baru dan meningkatkan kolaborasi di antara siswa dari berbagai zona. Beberapa guru mengusulkan inisiatif untuk memperkuat semangat sekolah [19], termasuk kegiatan-kegiatan kebersamaan dan perayaan prestasi bersama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemeliharaan dan peningkatan rasa bangga terhadap sekolah favorit dapat dicapai melalui upaya kolaboratif yang melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan memotivasi.

#### IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan sistem zonasi dalam sekolah telah menciptakan berbagai dampak kompleks. Sekolah yang semula menjadi favorit masyarakat dapat mengalami penurunan minat akibat sistem zonasi [19]. Sistem ini dapat menyebabkan sejumlah orang tua yang sebelumnya berkeinginan mendaftarkan anak mereka ke sekolah tersebut harus mencari alternatif lain yang mungkin tidak sepopuler. Faktor geografis yang mendasari sistem zonasi [23] bisa mengubah persepsi terhadap keunggulan sekolah, membuatnya terlihat seolah menjadi sekolah biasa saja. Meskipun sekolah tersebut mungkin memiliki kualitas pendidikan yang baik, namun sistem zonasi bisa menggeser minat masyarakat, memberikan tantangan bagi sekolah untuk mempertahankan reputasinya dan terus meningkatkan daya tarik pendidikan yang ditawarkan.

Penurunan minat masyarakat terhadap sekolah favorit disertai kekecewaan orang tua dan guru menggarisbawahi perlunya komunikasi efektif dan publikasi untuk mengatasi ketidakpuasan. Kedisiplinan guru dan ketertiban siswa juga terpengaruh, memerlukan strategi kolaboratif antara guru, staf sekolah, dan orang tua. Penurunan jumlah murid berprestasi menimbulkan keprihatinan terkait mutu pendidikan, sementara antusiasme belajar siswa menurun memerlukan perhatian terhadap aspek psikososial mereka.

Keluhan siswa terkait absensi guru menyoroti kebutuhan akan koordinasi yang lebih baik, sementara guru mengeluh tentang etika siswa yang bermasalah, menekankan perlunya pembinaan karakter. Terakhir penurunan rasa bangga terhadap sekolah membutuhkan upaya bersama untuk menciptakan identitas baru dan meningkatkan semangat kebersamaan. Keseluruhan dari hasil wawancara menegaskan perlunya kolaborasi erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi dampak perubahan sistem zonasi.

Kesimpulannya, penilaian menyeluruh terhadap dampak sistem zonasi menunjukkan kompleksitas perubahan tersebut [24]. Perlunya upaya bersama dalam membangun kembali minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah favorit, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperkuat identitas sekolah. Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk merespons dan mengatasi dampak perubahan tersebut. Evaluasi terus-menerus terhadap implementasi sistem zonasi, serta pembaharuan strategi untuk menjawab perubahan, akan menjadi langkah penting menuju pemulihan dan perbaikan kondisi pendidikan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt., Tuhan Yang Maha berkehendak, sebab atas pertolongan dan ridha-Nya, artikel ini segera terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan artikel yang berjudul "Sekolah Favorit dan Sistem Zonasi (Pergeseran Profil Sekolah Favorit Pasca Sistem Zonasi)", penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan, namun atas upaya kerja keras dan dorongan semangat, motivasi, serta dukungan dari beberapa pihak, penulisan artikel ini mampu terselesaikan dengan baik. Penulis mengutarakan ucapan terima kasih atas bantuan secara keseluruhan dari berbagai pihak terutama kepada:

1. Bapak Dr. Imam Fauji, Lc., M.Pd., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Ibu Dr. Anita Puji Astutik, S.Ag. M.Pd.1, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
3. Seluruh narasumber saat wawancara.
4. Kedua orangtua kandung penulis, Bapak Heru Cokro dan Ibu Lilik Julaidah yang telah membimbing dan mendampingi serta selalu mendoakan penulis.
5. Rekan-rekan mahasiswa se-angkatan yang telah berjuang bersama dalam menuntaskan perkuliahan.
6. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmu dan membimbing penulis selama pendidikan

Penulis menyadari bahwa penulisan artikel ini berada dalam ketidaksempurnaan. Penulis senantiasa menantikan akan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari seluruh pihak. Penulis menyadari pula bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak diatas, penulisan artikel ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kritik dan saran yang diberikan. Harapan penulis semoga artikel ini berfaedah bagi pembaca dan seluruh bantuannya memperoleh imbalan dari Allah Swt. yang berlipat ganda.

#### REFERENSI

- [1] M. Tunjang Syaeh, H. Sabrinda Rasya, and R. Atiyah, "Aktualisasi Government Sebagai Katalisator Empiris: Formsiswa Dengan Educational Dissemination Bias Pemerataan Sistem Pendidikan Kota Bekasi," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, pp. 8129–8141.
- [2] T. Tasyirifiah and A. F. Pitaloka, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi terhadap Daya Saing Pelajar di Indonesia," *Al-DYAS*, vol. 2, no. 2, pp. 381–391, Jun. 2023, doi: 10.58578/alldyas.v2i2.1200.
- [3] N. Sari and R. Dewi, "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)," *J. Soc. Policy Issues*, pp. 50–56, Jun. 2023, doi: 10.58835/jspi.v3i2.161.

- [4] M. E. Kabupaten, "Journal of Education Social Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Zonasi," no. 173, pp. 179–187, 2023.
- [5] T. Taufiqurokhman, E. Satispi, M. Murod, and A. A. Samudera, "Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul," vol. XX, no. 2, pp. 189–206, 2023.
- [6] A. A. Nasution, "Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Kerja Ilmiah Siswa Kelas V SDN 067251 Medan Deli." [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/370872276>
- [7] A. S. Megasari, A. N. Pramazuly, and H. Mosshanza, "Provinsi Lampung ( Studi Pada SMA Negeri 2 Bandar Lampung )," vol. 3, no. 2, pp. 1–7, 2023.
- [8] M. Mursak, "Implementasi Sistem Zonasi dalam Penerimaan Siswa Baru di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai," *J. Gov. Sci. Stud.*, vol. 2, pp. 61–70, 2023.
- [9] R. Werdiningsih, "Implikasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam PPDB (Perspektif Orang Tua Dan Sekolah)," *J. Mimb. Adm.*, vol. 20, no. 1, pp. 261–267, 2023.
- [10] K. T. Lodan, "Penerapan Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Dengan Sistem Zonasi Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Kota Batam," 2023.
- [11] T. A. Tompo, R. Algifari, N. Triyani, and R. Wanraytama, "Persepsi Guru Matematika & Peserta Didik terhadap Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru di SMP Negeri 1 Cicurug."
- [12] M. Y. Febrianto, F. A. Artanto, and others, "Sistem Informasi Zonasi PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SMP N 2 Kesesi Berbasis Website," *J. Surya Inform. Membangun Inf. dan Prof.*, vol. 13, no. 1, pp. 42–53, 2023.
- [13] I. A. P. R. Dewi, N. Suharsono, and M. A. Meitriana, "Persepsi Warga Sekolah dan Orang Tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 11, no. 2, pp. 552–561, 2019.
- [14] Mallevi Agustin Ningrum, Suryanti, and Wiryanto, "Penerapan Sistem Zonasi Kebijakan Baru Berdasarkan Perspektif Orangtua Sebagai Upaya Pemerataan Pendidikan," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 932–940, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i3.2661.
- [15] A. Pangestuti, "Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan," *J. READ (Research Empower. ...)*, vol. 2, no. 1, pp. 15–21, 2021, [Online]. Available: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/read/article/view/4337>
- [16] A. M. Fauzi, "Rasionalitas Demonstrasi Orangtua Tolak Sistem Zonasi Dalam Pemilihan Sekolah," *J. Mhs.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/35179%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/download/35179/31296>
- [17] W. N. Habiby and S. N. Fiatin, "Persepsi Masyarakat dan Dampak Sistem Zonasi untuk Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Serengan Kota Surakarta," *Jppd*, vol. 6, no. 2, pp. 225–238, 2019, doi: 10.23917/ppd.v1i2.10151.
- [18] C. Mawarni and Kamaliyah, "Akhlik Siswa Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Sumatera Utara : Studi SMAN 1 Percut Sei Tuan," *J. Divers.*, vol. 6, no. 2, pp. 237–250, 2020, [Online]. Available: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>
- [19] R. T. Widyastuti, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik," *Edusaintek J. Pendidikan, Sains Dan Teknol.*, vol. 7, no. 1, pp. 11–19, 2020, doi: 10.47668/edusaintek.v7i1.46.
- [20] D. M. Ula and I. Lestari, "Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 5, no. 1, p. 10, 2020, doi: 10.28926/briliant.v5i1.375.
- [21] I. Mareta, I. Ayuningtyas, D. Rosa, and N. W. I. Islamiah, "Analisis Kebijakan Zonasi : Terampasnya Hak Sekolah dan Siswa dalam Pendidikan," *J. Pendidik.*, vol. 30, no. 2, p. 235, 2021, doi: 10.32585/jp.v30i2.1522.
- [22] P. Asuh, K. Terhadap, and P. Belajar, "Abstract Parental factors determine the establishment of children ' s intelligence in the process of maintaining , actualizing and giving meaning to their spiritual life . In the process of socialization of the children , there are various parties that ma," vol. XII, pp. 30–36, 2014.
- [23] D. M. Ula and I. Lestari, "Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit dan Masyarakat," *Semin. Nas. Pendidik. dan Pembelajaran 2019*, pp. 195–201, 2019.
- [24] M. N. Huda, "The Impact Of Zonation System In Permendikbud No . 20 Year 2019 In Pamekasan District," vol. 07, no. 02, pp. 319–347, 2020.